

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

1. Letak Geografis Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum merupakan sekolah setingkat Sekolah Dasar (SD) yang berbasis agama ini beralamat di RT 02 RW 05 Desa Karanganyar, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan.

2. Sejarah Berdirinya Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum merupakan sekolah setingkat Sekolah Dasar (SD) yang berbasis agama ini beralamat di RT 02 RW 05 Desa Karanganyar, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan. Sejarah yang melatarbelakangi berdirinya Madrasah ini yaitu salah satunya karena tuntutan dari masyarakat yang merasa pentingnya pentingnya pendidikan berbasis agama di daerah Desa Karanganyar, Kecamatan Geyer, Kabupaten Grobogan.

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum ini didirikan pada tahun 1966¹. Lembaga pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan. Pada awalnya Madrasah ini mengikuti KTSP 2006. Kemudian seiring berjalannya waktu, Madrasah ini mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh kementerian Agama. Hadirnya Madrasah ini diharapkan untuk dapat mencerdaskan bangsa dan menjadi generasi yang aktif, kreatif, terutama dalam bidang Agama, supaya mencetuskan generasi yang memiliki jiwa agamis yang kuat secara lahir batin dan madrasah ini memiliki luas tanah 1024 m²

3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

VISI MADRASAH²

“TERWUJUDNYA GENERASI ISLAMI, TEKUN BERIBADAH, BERAKHLAK MULIA, DAN UNGGUL DALAM PRESTASI.”

¹ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 1, 21 Maret 2022.

² Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 2, 21 Maret 2022.

MISI MADRASAH³

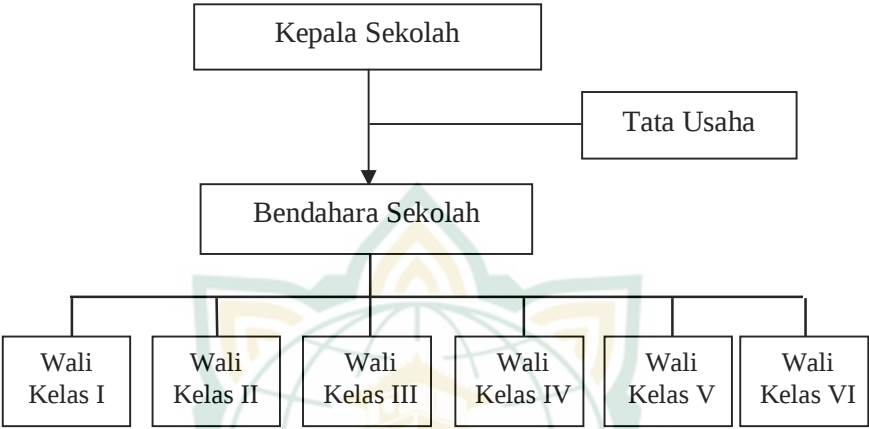
- 1) Melaksanakan pembelajaran profesional dan bermakna dengan pendekatan PAKEM yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik secara maksimal dengan landasan *religius, disiplin, dan peduli*.
- 2) Melaksanakan program bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki agar menjadi insan yang *religius, disiplin, dan peduli*.
- 3) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan siswa terhadap ajaran agama Islam serta mengembangkan pembiasaan yang *religius, disiplin, dan peduli*.
- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan pembiasaan *religius, disiplin, dan peduli* di lingkungan madrasah.
- 5) Melaksanakan pengelolaan madrasah dengan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan kelompok kepentingan dengan landasan nilai *religius, disiplin, dan peduli*.
- 6) Melaksanakan pembelajaran ekstrakurikuler melalui kegiatan unit pengembangan bakat dan minat secara efektif sesuai bakat dan minat sehingga setiap siswa memiliki keunggulan dalam berbagai lomba non akademik dengan landasan nilai *religius, disiplin, dan peduli*.

4. Struktur Organisasi Mpdrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum

Sebuah organisasi merupakan adanya suatu struktur kepengurusan agar sama-sama memiliki rasa tanggung jawab terhadap organisasi. Seperti di Madrasah diperlukan suatu struktur organisasi agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan teratur. Struktur tersebut dibuat atas dasar kemampuan yang dimiliki oleh personil masing-masing. Oleh karena itu struktur organisasi di madrasah tersebut berguna untuk memberi rasa tanggung jawab guru dalam menjalankan organisasi di madrasah. Adapun struktur organisasi MI Nurul Ulum Geyer Grobogan ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

³ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 2, 21 Maret 2022.

Gambar 4.1
Struktur Organisasi⁴
MI Nurul Ulum Geyer Grobogan



5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Madrasah

Keberhasilan dalam dunia pendidikan tidak lepas dari peran serta para tenaga pendidik yang telah berjuang keras untuk membina dan membimbing para peserta didik agar mampu menjadi peserta didik yang berkualitas dan berprestasi. Dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor utama yang memiliki peran yang sangat penting sebagai implementator sekaligus transformator yang bertugas menanamkan nilai-nilai pengetahuan, *skill* dan akhlak melalui pembelajaran.

Dalam konteks tersebut, di MI Nurul Ulum memiliki⁵ 8 tenaga pendidik (guru) yang terdiri 3 laki-laki dan 5 perempuan. Berdasarkan kualifikasi akademik tenaga pendidik (guru) telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan karena 7 dari 8 tenaga pendidik telah memiliki kualifikasi akademis setingkat sarjana S.I dan yang satu masih proses S.I.

⁴ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 4, 21 Maret 2022.

⁵ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomer 4, 21 Maret 2022.

6. Keadaan Sarana Prasarana dan Fasilitas MI Nurul Ulum

a. Sarana Prasarana

MI Nurul Ulum dalam penyediaan sarana prasarana telah memberikan fasilitas yang memadahi untuk peserta didiknya seperti⁶ : ruang kelas, perpustakaan, lapangan, kantin dan lain-lain yang secara lahir telah menunjang peserta didik dalam proses pembelajaran. Penataan lingkungan MI Nurul Ulum dibuat sebgas mungkin sehingga

b. Fasilitas MI Nurul Ulum Geyer Grobogan

Fasilitas yang dimiliki oleh MI Nurul Ulum Gkeyer Grobogan tahun Pelajaran 2020/2021, dijabarkan sebagai berikut⁷ :

1) Kelas MI Nurul Ulum Geyer Grobogan

Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum menyediakan bangunan ruang kelas dengan daya tampung memadahi. Sedangkan fasilitas kelas ada 6 ruang kelas, yang terbagi dalam 6 kelas, yaitu kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, dan Kelas VI.

2) Kantin

Fasilitas kantin untuk keperluan menyediakan makanan bagi guru dan peserta didik.

3) Perpustakaan

MI Nurul Ulum juga menyediakan fasilitas perpustakaan sebagai penunjang kegiatan pembelajaran peserta didik, dimana perpustakaan ini menyediakan buku-buku yang sesuai dengan standar kurikulum.

4) Sarana Olahraga

Fasilitas Olah Raga yang ada di MI Nurul Ulum yaitu : lapangan bad minton, dan lapangan sepak bola.

5) Transportasi

Fasilitas Transportasi untuk keperluan antar jemput siswa yang rumahnya jauh dari sekolahan.

7. Keadaan Peserta Didik Madrasah

MI Nurul Ulum telah lama berdiri, yaitu sejak tahun 1966⁸. Sejak berdirinya madrasah ini banyak dukungan dari

⁶ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 5, 21 Maret 2022.

⁷ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 5, 21 Maret 2022.

masyarakat sekitar untuk dapat berkembang luas dan maju. Saat ini MI Nurul Ulum memiliki 123 peserta didik, kelas I sebanyak 27, kelas II sebanyak 21, kelas III sebanyak 24, kelas IV sebanyak 17, kelas V sebanyak 20, dan kelas 6 sebanyak 14.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Persiapan Dalam Menyusun Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think pair Square* di MI Nurul Ulum Geyer Grobogan, peserta didik kelas V kurang terampil membaca dan menulis bahasa Arab. Dari petikan wawancara dengan Bapak Saiful Hidayat, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah mengatakan⁹ :

Kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V masih kurang lancar, sehingga peserta didik belum bisa berkomunikasi dengan temannya maupun gurunya. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu menulis dan merangkai suatu kalimat dengan baik.

Dengan kondisi yang demikian, maka MI Nurul Ulum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think pair Square*. Dari hasil wawancara dengan Bapak Saiful Hidayat, S.Pd.I. mengatakan¹⁰ :

“Dengan adanya masalah tersebut maka guru mengubah model pembelajaran yang awalnya masih menggunakan model pembelajaran ceramah, diganti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berfikir, berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain”

⁸ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 3, 21 Maret 2022.

⁹ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 6, 21 Maret 2022.

¹⁰ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 7, 21 Maret 2022.

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajar kooperatif *Think Pair Square* maka tenaga pendidik perlu menyiapkan keperluan untuk mengajar dari hasil wawancara dengan bapak Makmun Murod S.Pd.I mengatakan¹¹:

“Saya melakukan persiapan dengan menyusun RPP, dan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* :

Nah dari hasil wawancara diatas maka guru melakukan persiapan sebelum pembelajaran dimulai yaitu dengan menyusun RPP dan memperhatikan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Di bawah ini adalah langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*:

Tabel 4.1
Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Think Pair Square*¹²

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan (Memberikan orientasi kepada peserta didik)	• Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. • Guru membagi kelompok yang terdiri dari empat orang. • Guru menentukan pasangan diskusi siswa. • Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
Tahap 2 <i>Think</i> (Berpikir secara individu)	• Guru menggali pengetahuan awal siswa. • Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. • Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.

¹¹ Makmun Murod, S.Pd.I., Guru Bahasa Arab MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkrip Nomor 1, 23 Maret 2022.

¹² Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Larning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 57-58

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 3 <i>Pair</i> (Berpasangan dengan teman sebangku)	1) Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai 2) jawaban tugas yang dikerjakan secara individu.
Tahap 4 <i>Square</i> (2 pasangan berkelompok)	3) Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi Kelas (Presentasi tiap kelompok)	4) Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	5) Siswa dinilai secara individu dan kelompok.

Dari kutipan diatas maka persiapan dalam menyusun model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* harus benar-benar diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

2. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think pair Square* di MI Nurul Ulum Geyer Grobogan, peserta didik kelas V kurang terampil membaca dan menulis bahasa Arab. Dari petikan wawancara dengan Bapak Saiful Hidayat, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah mengatakan¹³ :

Kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V masih kurang lancar, sehingga peserta didik belum bisa berkomunikasi dengan temannya maupun gurunya. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu menulis dan merangkai suatu kalimat dengan baik.

Dengan kondisi yang demikian, maka MI Nurul Ulum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think pair Square*. Dari hasil wawancara dengan Bapak Saiful Hidayat, S.Pd.I. mengatakan :

¹³ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 6, 21 Maret 2022.

“Dengan adanya masalah tersebut maka guru mengubah model pembelajaran yang awalnya masih menggunakan model pembelajaran ceramah, diganti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berfikir, berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain”.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* menurut Bapak Saiful Hidayat Cukup Efektif di kutip dari wawancara beliau mengatakan :

“Cukup efektif, karena dengan menggunakan model ini siswa diminta untuk berfikir secara individu dan berdiskusi baik saat berpasangan, kelompok berempat maupun diskusi kelas sehingga dapat mengeluarkan banyak ide”.

Menurut Bapak Makmun Murod S.Pd.I selaku guru Bahasa Arab menyatakan terjadinya peningkatan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab setelah menggunakan Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Berikut kutipan wawancara penulis dengan Bapak Makmun Murod S.Pd.I, dijabarkan sebagai berikut¹⁴ :

“Peserta didik memperoleh dampak positif dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* karena menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik, sehingga pasti ada peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab”.

Lebih lanjut, Bapak Makmun Murod, S.Pd.I. selaku guru bahasa Arab, memaparkan pedapatnya sebagai berikut¹⁵ :

“Kemampuan peserta didik berbahasa Arab setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*, dari pengamatan saya, peserta didik lebih

¹⁴ Makmun Murod S.Pd.I., Guru Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkrip Nomor 4, 23 Maret 2022

¹⁵ Makmun Murod S.Pd.I., Guru Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkrip Nomor 2, 23 Maret 2022

percaya diri untuk berbicara dengan bahasa Arab dengan lancar dan mampu mengembangkan kosa kata menjadi kalimat yang runtut. Peserta didik juga mampu menulis atau mengarang dengan menggunakan Bahasa Arab”.

Untuk memperkuat pendapat diatas, penulis juga melakukan wawancara dengan peserta didik kelas V.

Hasil wawancara penulis dengan peserta didik kelas V bernama Siti Khatijah. Berikut kutipan wawancaranya¹⁶.

Selama mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* saya mulai percaya diri dalam membaca dan menulis bahasa Arab, saya merasa senang selama mengikuti pembelajaran. Saya merasakan terjadi peningkatan terhadap kemampuan saya dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kemudian intan siswa kelas V Juga mengatakan senang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* . kutipan wawancara penulis dengan saudari intan adalah sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Think Paire Square* yang paling menarik adalah pas pengelompokan, karena bisa berkomunikasi dengan peserta didik lainnya, yang menjadikan saya semangat belajar.

Selanjutnya kutipan wawancara penulis dengan peserta didik kelas V Siti Khatijah yang menjelaskan tentang kesulitan dalam pembelajaran menggunakan model Pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut¹⁷ :

Saya merasa kurang percaya diri dalam berbicara menggunakan Bahasa Arab, dengan Guru maupun dengan peseerta didik lainnya

¹⁶ Siti Khatijah, Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkip Nomor 1, 26 Maret 2022

¹⁷ Siti Khatijah, Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkip Nomor 2, 26 Maret 2022

Kutipan wawancara dengan peserta didik kelas V Intan juga menjelaskan tentang kesulitan dalam pembelajaran menggunakan model Pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Dikutip dari hasil wawancara sebagai berikut¹⁸ :

Saya sulit menulis dan membaca bahasa Arab, karena belum bisa memahami Mufrodat.

Dari kutipan diatas wawancara dengan peserta didik MI Nurul Ulum Geyer Grobogan, menunjukan ketidakmampuan peserta didik dalam membaca dan menulis berbahasea Arab sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*.

Perkembangan yang terjadi setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* diungkapkan oleh Siti Khatijah mengatakan :

Nilai saya mengalami peningkatan dan mempunyai rasa percaya diri yang lebih, sehingga saya mudah untuk belajar membaca dan menulis bahasa Arab bareng teman-teman.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan penulis didapat informasi bahwa setelah mengikuti pemebelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* terjadi peningkatan kemampuan membaca dan menulis Bahasa Arab Kelas V, peserta didik lebih aktif dan percaya diri ketika berdiskusi dengan menggunakan Bahasa Arab.

Proses implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan menurut bapak Makmun Murod, S.Pd.I., dipaparkan pada kutipan wawancara berikut ini.

“dalam mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*¹⁹ untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan dilaksanakan pada 3 kegiatan, yaitu: *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), dan *Square* (berkelompok)”.

¹⁸ Intan, Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkip Nomor 2, 26 Maret 2022

¹⁹ Makmun Murod S.Pd.I., Guru Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkip Nomor 3, 23 Maret 2022

Sejalan dengan penjelasan bapak Makmun Murod, S.Pd.I., bahwa pengimplementasian model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan ada 3 kegiatan yang harus dijalankan, yakni *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan), dan *Square* (berkelompok), yang dipaparkan sebagai berikut.

1. *Think* (Berfikir)

Pada tahap ini adalah tahap pemikiran pribadi pertama mengenai hal yang ada. Pemikiran harus dibatasi sehingga siswa benar-benar bisa fokus pada poin pertama.

2. *Pair* (Berpasangan)

Pada tahap ini siswa diminta untuk bekerja secara berpasangan. Siswa dapat melakukan sharing dengan pasangannya membahas hal yang belum dikuasi satu sama lain dan mulai menyusun jawaban dari hasil diskusinya.

3. *Square* (Berkelompok)

Pada tahap ini satu kelompok berpasangan dengan kelompok lain sehingga dalam satu kelompok berisi empat siswa. Satu kelompok tersebut diminta untuk berdiskusi lagi tentang masalah yang diberikan dan menulis jawaban mereka. sesuai dengan hasil diskusi kelompok, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang terbaik.

Mengacu pada langkah-langkah diatas, maka langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think Pair Square* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Think Pair Square*²⁰

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan (Memberikan orientasi kepada peserta didik)	1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. 2. Guru membagi kelompok yang terdiri dari empat orang. 3. Guru menentukan pasangan diskusi siswa.

²⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Larning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 57-58

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
	4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
Tahap 2 <i>Think</i> (Berpikir secara individu)	1. Guru menggali pengetahuan awal siswa. 2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. 3. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.
Tahap 3 <i>Pair</i> (Berpasangan dengan teman sebangku)	Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai jawaban tugas yang dikerjakan secara individu.
Tahap 4 <i>Square</i> (2 pasangan berkelompok)	Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi Kelas (Presentasi tiap kelompok)	Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	Siswa dinilai secara individu dan kelompok.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan**

- a. Faktor pendukung model pembelajaran kooperatif *Think pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab.

Hasil wawancara dengan bapak Saiful Hidayat S.Pd.I memaparkan²¹:

Faktor pendukung Iplementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum bahan ajar dan minat belajar peserta didik.

Sejalan dengan pendapat di atas, maka Faktor pendukung model pembelajaran kooperatif *Think pair*

²¹ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 9, 21 Maret 2022.

Square dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab kelas V MI Nurul Ulum sebagai berikut:

1) Bahan Ajar

Faktor pendukung yang berkontribusi terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis adalah bahasa Arab adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum kementerian agama. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Saiful Hidayat S.Pd.I memaparkan:

Buku ajarnya disesuaikan dengan kurikulum kementerian agama jadi kita tinggal menyesuaikan. Kami juga memberikan pengajaran yang menyenangkan dan inovatif agar mereka tidak jenuh.

Berdasarkan hasil wawancara dia atas diketahui bahwa pembelajaran menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum kementerian agama dengan proses pembelajaran yang menyenangkan dan inovatif agar peserta didik tidak jenuh dan bisa menyerap materi yang disampaikan dengan mudah.

2) Minat belajar peserta didik.

Minat belajar peserta didik yang dimiliki merupakan salah satu faktor pendukung implementasi model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab di MI Nurul Ulum. Menurut bapak Saiful Hidayat selaku Kepala Madrasah menyatakan²² dengan tegas bahwa peserta didik sangat semangat sekali ketika mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Minat belajar yang luar biasa menjadi faktor pendukung utama implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa Kelas V MI Nurul Ulum geyer grobogan melalui kutipan wawancara berikut ini:

²² Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 12, 21 Maret 2022.

“Minat belajar peserta didik yang sangat besar dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab terlihat dari aktifnya peserta didik yang selalu bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahaminya. Peserta didik terlihat bersemangat dan serius mengerjakan tugas dengan tepat waktu”

Terkait pendapat diatas, selanjut dengan pendapat guru bahasa Arab Bapak Makmun Murod S.Pd.I memaparkan minat belajar peserta didik, melalui kutipan wawancara sebagai berikut²³ :

“Minat peserta didik sangat besar dalam mengikuti pembelajaran terbukti dari aktifnya peserta didik yang selalu tanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahaminya”

Untuk memperkuat pendapat diatas minat belajar yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*, merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan model pembelajaran ini. Oleh karena itu penulis melakukan wawancara kepada peserta didik kelas V pendapat pertama dikemukakan oleh Siti Khatijah dengan kutipan wawancara sebagai berikut²⁴ :

“Saya berminat mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran yang digunakan bapak guru sangat menarik perhatian”

Kemudian pendapat yang selanjutnya di kemukakan oleh Intan Peserta didik kelas V , berikut Kutipan Wawancaranya²⁵:

“Saya selalu semangat dan antusias karena pembelajarannya tidak membosankan”

²³ Makmun Murod S.Pd.I., Guru Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkrip nomor 7, 23 Maret 2022

²⁴ Siti Khatijah, Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkrip Nomor 5, 26 Maret 2022

²⁵ Intan, Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkrip Nomor 5, 26 Maret 2022

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peserta didik mempunyai semangat yang tinggi ketika pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Hal ini dapat dilihat dari keseriusan peserta didik dalam pembelajaran. Meningkatkan minat belajar dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar yang dicapai peserta didik. Menurut hasil wawancara diatas, minat belajar yang dimiliki peserta didik saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab kelas V merupakan faktor pendukung utama.

- b. Faktor penghambat implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab Siswa Kelas V

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu Bapak Saiful Hidayat S.Pd.I memaparkan²⁶ :

“Faktor penghambatnya yaitu kondisi latar belakang pendidikan tenaga pengajar, kemampuan peserta didik yang tidak merata, dan tidak adanya pembiasaan bahasa asing di luar Madrasah”

Sejalan dengan pendapat di atas maka faktor-faktor yang menjadi penghambat adanya implementasi model pembelajaran kooperatif *Think pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum, dipaparkan sebagai berikut:

- 1) Kondisi latar belakang pendidikan tenaga pengajar

Latar belakang pendidikan tenaga pengajar merupakan salah satu faktor penghambat diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum telah dipenuhi dan kepala Madrasah telah meyakini kemampuan berbahasa Arab yang dimiliki oleh tenaga

²⁶ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 10, 21 Maret 2022.

pengajar, namun latar belakang pendidikan tenaga pengajar yang tidak relavan tetap merupakan faktor penghambat implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum. Adapun kutipan wawancara sebagai berikut:

“Faktor penghambat implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum, tidak semua guru yang mengajar lulusan berbahasa Arab, namun kemampuan mereka dalam berbahasa Arab sudah baik, ya bisa dikatakan layak mengajar bahasa Arab”

Dari keterangan diatas diketahui latar belakang pendidikan tenaga kerja menjadi salah satu faktor penghambat implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum. Hal ini disebabkan karena tidak semua guru yang mengajar lulusan berbahasa Arab. Akan tetapi pihak Madrasah telah memastikan bahwa tenaga pengajar memiliki kemampuan yang kompeten dalam mengajar Bahasa Arab.

2) Kemampuan peserta didik yang tidak merata

Setelah salah satu faktor implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum. Adalah kemampuan berbahasa Arab Yang tidak merata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Makmun Murod S.Pd.I dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut²⁷ :

“Kemampuan peserta didik yang tidak merata dalam berbahasa Arab sehingga dalam pembelajaran adakalanya peserta didik yang

²⁷ Makmun Murod S.Pd.I., Guru Bahasa Arab Kelas V MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis,Transkip nomor 8, 23 Maret 2022

kurang paham akan tertinggal dengan peserta didik yang sudah bisa”

Dari hasil kutipan wawancara diatas diketahui bahwa kemampuan yang dimiliki peserta didik dalam berbahasa Arab yang tidak merata adalah salah satu faktor penghambat implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum. Terdapat peserta didik yang kemampuan berbahasa Arabnya baik namun ada juga yang kurang baik, hal tersebut akan menjadi penghambat, karena peserta didik yang kemampuan bahasa Arabnya kurang baik akan tertinggal dengan yang lainnya.

3) Tidak adanya pembiasaan di luar madrasah

Faktor penghambat Tidak adanya pembiasaan di luar madrasah berikut ini merupakan paparan kepala Madrasah²⁸:

“Faktor penghambat yang lainnya adalah Tidak adanya pembiasaan di luar madrasah, tidak adanya pembiasaan peserta didik di rumah untuk menggunakan kedua bahasa tersebut sehingga apa yang kita ajarkan ketika di rumah bahasa tidak dibiasakan”

Dalam kutipan wawancara diatas diketahui salah satu Faktor penghambat Tidak adanya pembiasaan di luar madrasah. Dalam hal ini peserta didik belum melakukan pembiasaan di rumah

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah penulisan mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya penulis akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari penelitian.

Sesuai dengan analisis data yang dipilih oleh penulis yaitu analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dengan analisis data yang

²⁸ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 10, 21 Maret 2022.

telah penulis kumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumentasi selama penulis melakukan penelitian dengan lembaga tersebut. Data yang diperoleh oleh penulis akan dianalisis oleh penulis sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada fokus penelitian. Dibawah ini adalah hasil dari analisis penulis yaitu:

1. Persiapan dalam Menyusun Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Geyer, Grobogan

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajar kooperatif *Think Pair Square* maka seorang guru harus mempersiapkan langkah-langkah model pembelajar kooperatif *Think Pair Square* terlebih dahulu agar pembelajaran berjalan dengan dengan lancar. model pembelajaran tipe *Think Pair Square* terjadi pengelompokkan dua kali.

Menurut Lie²⁹ prosedur model pembelajaran tipe *Think Pair Square* yaitu:

- Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas itu sendiri.
- Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Pengelompokan dua kali pada model pembelajaran *Think Pair Square* bertujuan untuk mengoptimalkan lebih banyak ide yang dikeluarkan oleh siswa baik saat berpasangan maupun saat berkelompok berempat dan siswa menjadi lebih mudah dalam merekonstruksi pengetahuannya. Pada saat (*pair*) siswa berdiskusi secara berpasangan berdua sehingga interaksi antar kedua peserta menjadi lebih dekat. Bagi siswa yang masih pemalu untuk berkontribusi menjadi lebih terdorong dalam mengeluarkan pemikirannya karena hanya berdiskusi dengan seorang teman yang lain. Sehingga berbagi pemahaman antar teman menjadi lebih efektif. Namun jika diskusi hanya dilakukan dua orang maka pengetahuan yang terbentuk masih

²⁹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 58

kurang atau terbatas. Sehingga dilakukanlah pengelompokan lagi dengan 4 orang anggota (*square*). Pengelompokan ini bertujuan agar pemahaman siswa mengenai materi yang dipelajari menjadi lebih luas dan ide yang didapatkan untuk menyelesaikan permasalahan menjadi lebih banyak.

Model pembelajaran *Think Pair Square* mempunyai Langkah-langkah sebagai berikut³⁰

- a. *Think* (Berpikir)
Pada tahap ini adalah tahap pemikiran pribadi pertama mengenai hal yang ada. Pemikiran harus dibatasi sehingga siswa benar-benar bisa fokus pada poin pertama.
- b. *Pair* (Berpasangan)
Pada tahap ini siswa diminta untuk bekerja secara berpasangan. Siswa dapat melakukan sharing dengan pasangannya membahas hal yang belum dikuasi satu sama lain dan mulai menyusun jawaban dari hasil diskusinya.
- c. *Square* (Berkelompok)
Pada tahap ini satu kelompok berpasangan dengan kelompok lain sehingga dalam satu kelompok berisi empat siswa. Satu kelompok tersebut diminta untuk berdiskusi lagi tentang masalah yang diberikan dan menulis jawaban mereka. sesuai dengan hasil diskusi kelompok, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang terbaik.

Adapun langkah-langkah pembelajarannya dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 4.3
Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Think Pair Square*³¹

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan (Memberikan orientasi kepada peserta didik)	1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. 2. Guru membagi kelompok yang terdiri dari empat orang. 3. Guru menentukan pasangan diskusi siswa.

³⁰ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 57-58

³¹ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 57-58

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
	4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
Tahap 2 <i>Think</i> (Berpikir secara individu)	1. Guru menggali pengetahuan awal siswa. 2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. 3. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.
Tahap 3 <i>Pair</i> (Berpasangan dengan teman sebangku)	Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai jawaban tugas yang dikerjakan secara individu.
Tahap 4 <i>Square</i> (2 pasangan berkelompok)	Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi Kelas (Presentasi tiap kelompok)	Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	Siswa dinilai secara individu dan kelompok.

Sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Think pair Square* di MI Nurul Ulum Geyer Grobogan, peserta didik kelas V kurang terampil membaca dan menulis bahasa Arab. Dari petikan wawancara dengan Bapak Saiful Hidayat, S.Pd.I., selaku Kepala Madrasah mengatakan³² :

Kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V masih kurang lancar, sehingga peserta didik belum bisa berkomunikasi dengan temannya maupun gurunya. Hal ini dikarenakan peserta didik belum mampu menulis dan merangkai suatu kalimat dengan baik.

Dengan kondisi yang demikian, maka MI Nurul Ulum menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think pair*

³² Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 6, 21 Maret 2022.

Square. Dari hasil wawancara dengan Bapak Saiful Hidayat, S.Pd.I. mengatakan³³ :

“Dengan adanya masalah tersebut maka guru mengubah model pembelajaran yang awalnya masih menggunakan model pembelajaran ceramah, diganti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini diharapkan bisa meningkatkan kemampuan berfikir, berkomunikasi dan mendorong siswa untuk berbagi informasi dengan siswa lain”

Sebelum melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajar kooperatif *Think Pair Square* maka tenaga pendidik perlu menyiapkan keperluan untuk mengajar dari hasil wawancara dengan bapak Makmun Murod S.Pd.I mengatakan³⁴:

“Saya melakukan persiapan dengan menyusun RPP, dan tahapan-tahapan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* :

Dari kutipan diatas maka persiapan dalam menyusun model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* harus benar-benar diperhatikan agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

2. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Geyer, Grobogan

Keterampilan dasar dalam berbahasa meliputi: keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling terdapat keterkaitan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dalam pembelajaran bahasa Arab keterampilan tersebut tidak dapat dihilangkan, dan sangat perlu untuk dilakukan pembelajaran pada empat keterampilan dasar tersebut. Fokus yang diteliti oleh penulis adalah model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan

³³ Saiful Hidayat, S.Pd.I., Kepala Madrasah MI Nurul Ulum, Wawancara oleh Penulis, Transkrip Nomor 7, 21 Maret 2022.

³⁴ Makmun Murod, S.Pd.I., Guru Bahasa Arab MI Nurul Ulum, Wawancara Oleh Penulis, Transkrip Nomor 1, 23 Maret 2022.

menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan.

Membaca merupakan³⁵ aktivitas kompleks yang melibatkan banyak keterampilan sekaligus untuk memahami huruf-huruf tunggal dan gabungan huruf, kemudian menerjemahkan kedalam bentuk suara ujaran, mengenali tampilan visual dari banyak kata umum, mempertahankan potongan teks dalam memori kerja sekaligus menafsirkan maknanya, serta mengabungkan makna dari beragam bagian pesan teks menjadi kesatuan yang bermakna, disini dibutuhkan keterlibatan atensi dan memori sebagai dasar kognisi anak-anak usia sekolah dasar.

Menurut Henry Guntur Taringan “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media kata-kata/bahasa lisan”³⁶. Membaca juga merupakan proses pengembangan keterampilan, nilai dari keterampilan memahami kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dalam bacaan sampai dengan memahami secara kritis dan evaluative keseluruhan isi bacaan.³⁷

Sebagian besar peserta didik di dunia ini mempelajari bahasa asing karena tuntutan kurikulum tempat mereka belajar, baik mereka menyukainya atau tidak, bagi beberapa peserta didik ini, bahasa Arab merupakan pembelajaran yang mereka inginkan. Bagi yang lainnya pelajaran bahasa Arab adalah sesuatu yang biasa-biasa saja. Bagi beberapa orang mempelajari bahasa Arab mungkin merupakan upaya untuk membuat perbaikan dalam diri mereka daripada jika mereka memiliki satu bahasa saja.

Selaras dengan teori diatas, tujuan dari implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* mata pelajaran bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan salah satu kompetensi yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V.

³⁵ Berk, E, I, Development Throung The Lifespa, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), hlm.

³⁶ Henry Guntur Taringan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 1995), hlm. 7

³⁷ Samsu Somadayo, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hlm. 4-5

Hasil penelitian dari BAB sebelumnya menguraikan dan menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dikarenakan kurangnya kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebelum penggunaan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan tergolong lemah.

Setelah penggunaan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* peserta didik mengalami peningkatan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab dan peningkatan ini terjadi setelah implementasi model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan. Sebelum menggunakan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* peserta didik masih pasif, kemampuan membaca dan menulis peserta didik masih lemah, namun hal itu berbeda setelah penggunaan model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square*, karena peserta didik menjadi lebih aktif. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil ulangan harian siswa kelas V.

Dalam implementasi model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan ada 3 kegiatan yaitu *Think* (berfikir) Pada tahap ini adalah tahap pemikiran pribadi pertama mengenai hal yang ada. Pemikiran harus dibatasi sehingga siswa benar-benar bisa fokus pada poin pertama, *Pair* (berpasangan) Pada tahap ini siswa diminta untuk bekerja secara berpasangan. Siswa dapat melakukan sharing dengan pasangannya membahas hal yang belum dikuasi satu sama lain dan mulai menyusun jawaban dari hasil diskusinya, dan *Square* (berkelompok) Pada tahap ini satu kelompok berpasangan dengan kelompok lain sehingga dalam satu kelompok berisi empat siswa. Satu kelompok tersebut diminta untuk berdiskusi lagi tentang masalah yang diberikan dan menulis jawaban mereka. sesuai dengan hasil diskusi kelompok, sehingga dapat menghasilkan jawaban yang terbaik.

Mengacu pada langkah-langkah diatas, maka langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think Pair Square* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Langkah-langkah dalam Pembelajaran *Think Pair Square*³⁸

Langkah-langkah	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Pendahuluan (Memberikan orientasi kepada peserta didik)	1. Guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu tiap kegiatan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. 2. Guru membagi kelompok yang terdiri dari empat orang. 3. Guru menentukan pasangan diskusi siswa. 4. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
Tahap 2 <i>Think</i> (Berpikir secara individu)	1. Guru menggali pengetahuan awal siswa. 2. Guru memberikan Lembar Kerja Siswa (LKS) kepada seluruh siswa. 3. Siswa mengerjakan LKS tersebut secara individu.
Tahap 3 <i>Pair</i> (Berpasangan dengan teman sebangku)	Siswa berdiskusi dengan pasangan mengenai jawaban tugas yang dikerjakan secara individu.
Tahap 4 <i>Square</i> (2 pasangan berkelompok)	Kedua pasangan bertemu dalam satu kelompok untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang sama.
Tahap 5 Diskusi Kelas (Presentasi tiap kelompok)	Beberapa kelompok tampil di depan kelas untuk mempresentasikan jawaban LKS.
Tahap 6 Penghargaan	Siswa dinilai secara individu dan kelompok.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan ada 3 kegiatan yaitu *Think* (berfikir), *Pair* (berpasangan) dan *Square* (berkelompok).

³⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: PT Grasindo, 2003), Cet. 2, hlm. 57-58

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Bahasa Arab Siswa Kelas V MI Nurul Ulum, Geyer, Grobogan

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa arab siswa kelas V MI Nurul Ulum, Geyer, Grobogan tidak sedikit mengalami hambatan namun tidak sedikit pula faktor pendukung dari model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa arab siswa kelas V MI Nurul Ulum, Geyer, Grobogan.

Peningkatan berbahasa peserta didik dalam bahasa Arab akan lebih berhasil jika didukung oleh semua komponen madrasah, termasuk kepala madrasah, guru dan peserta didik. Secara umum terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran bahasa asing, antara lain:

a. Bahasa Ibu

Insting, karakteristik dan keterampilan yang sudah terbentuk dalam mempelajari bahasa ibu atau bahasa pertama sangat membantu anak dalam mempelajari bahasa baru. Ada pola persamaan antara pola pembelajaran bahasa Ibu dan bahasa asing, akan tetapi banyak pula perbedaan terutama dalam hal ejaan, ucapan termasuk tekanan intonasi, struktur dan kosakata. Perbedaan ini dapat mempengaruhi proses belajar bahasa asing bagi anak-anak. Tidak jarang pengaruh bahasa pertama menjadi penghambat dalam mempelajari bahasa asing.

b. Bahan Ajar

Pemilihan materi sebagai bahan ajar dengan teknik pembelajaran yang sesuai dengan usia dan minat anak akan dapat menyenangkan dan menstimulasi berfikir kreatif. Para anak mempunyai perhatian yang besar terhadap hal-hal yang menyangkut *interest* mereka, misalnya tentang binatang peliharaan, sepak bola, keluarga dan hobi. Dalam memilih buku untuk peserta didik, guru perlu mempertimbangkan banyak hal.

Bahan ajar hendaknya yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar aktif dengan tujuan yang jelas dan bermakna dengan intruksi jelas. Latihan, tugas dan

kegiatan belajarnya harus melibatkan peserta didik, dari yang mudah ke yang lebih sukar.

c. Interaksi Sosial

Komunikasi antar siswa dan guru serta siswa dan siswa yang lain dengan hangat akan memberikan rasa aman kepada siswa dan meningkatkan rasa percaya diri dalam mempelajari bahasa baru. Interaksi sosial membantu anak untuk menggunakan bahasa dan membuat mereka untuk saling belajar.

Hubungan ini bisa terjalin melalui permainan, lagu, dan kegiatan belajar yang dilakukan berpasangan dan berkelompok. Komunikasi dengan teman dalam bentuk tanya jawab dapat membantu siswa menjadi berani menggunakan bahasa. Jarak yang ada antara guru dan siswa dapat dikurangi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang mudah dan menyenangkan, komunikasi antar siswa jadi meningkat. Demikian pula peran serta siswa terlihat sehingga kegiatan tersebut memberikan rasa percaya diri, terutama bagi siswa yang pemalu.

Dengan adanya interaksi sosial diharapkan mereka tidak malu untuk menggunakan bahasa yang baru dipelajari. Pertama dengan cara meniru, kemudian menjawab dan bertanya. Selanjutnya mereka dapat menyampaikan suatu pesan dalam bahasa Arab.

d. Latar Belakang Keluarga

Faktor latar belakang keluarga atau sosial dapat menunjang atau menghambat keberhasilan siswa belajar bahasa asing. Tersedianya kamus, buku, fasilitas lain di rumah serta support orang tua juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar bahasa asing. Benda dilingkungan siswa dapat menambah kosakata, misal TV, buku siswa kamus, buku bacaan bisa membantu siswa belajar bahasa asing.

Berdasarkan teori kasihani di atas telah dijelaskan faktor-faktor penentu dalam pembelajaran bahasa asing.

- a. Faktor-faktor pendukung implementasi model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan.

1) Terpenuhiya bahan ajar.

Faktor pendukung yang berkontribusi terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis adalah bahasa Arab adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum kemetrian agama. Dan guru juga memberikan pengajaran yang menyenangkan dan inovatif agar siswa tidak jenuh.

2) Minat belajar.

Peserta didik kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan memiliki minat belajar yang sangat besar dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab terlihat dari aktifnya peserta didik yang selalu bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahaminya. Peserta didik terlihat bersemangat dan serius mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

b. Faktor- faktor penghambat model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa arab siswa kelas V MI Nurul Ulum, Geyer, Grobogan.

1) Kondisi latar belakang pendidikan tenaga pengajar

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui tidak semua guru bahasa Atrab lulusan bahasa Arab.

2) Kemampuan peserta didik yang tidak merata

Hasil penelitian menunjukkan adanya peserta didik yang kemampuan bahasa Arabnya dikategorikan baik namun ada yang kurang baik, hal tersebut akan dapat menghambat pembelajaran karena peserta didik yang kurang baik kemampuan bahasa Arabnya akan tertinggal dengan yang lainnya.

3) Tidak adanya pembiasaan diluar sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pembiasaan peserta didik diluar sekolah yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiasaan yang ada dirumah, ketika di rumah peserta didik tidak menerapkan bahasa Arab yang telah di ajarkan di madrasah.

Kasihani mengemukakan dalam bukunya, beberapa faktor yang mungkin menjadi sebab kurang berhasilnya kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab antara lain sebagai berikut:

- 1) Bahasa Arab tidak dipakai diluar kelas atau di masyarakat karena merupakan bahasa asing.
- 2) Kurangnya atau hampir tidak ada *expoure* atau pajakan bahasa Arab di Madrasah dan lingkungan sekitar kita.
- 3) Pembelajaran bahasa Arab di sekolah kurang ditekankan pada keterampilan membaca dan menulis .
- 4) Rasa malu dan takut salah ketika praktik di depan.

Berdasarkan teori diatas telah dijelaskan beberapa hal yang menjadi faktor penghambat pembelajaran. Dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* juga mengalami hambatan yang serupa dengan teori yang di atas. Hambatan yang berasal dari pendidik tidak dapat dipungkiri menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran.

Sekolah yang efektif pada umumnya memiliki staf (tenaga pendidik) yang kompeten dan berdedikasi tinggi terhadap sekolahannya. Hal ini memiliki aplikasi bahwa sekolah yang efektif harus ditunjang oleh staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, serta memiliki komitmen untuk mengabdikan dirinya disekolah.

Untuk melahirkan produk pendidikan yang ideal sebagaimana yang dikehendaki, tentu tidak bisa hanya mengandalkan fasilitas pendidikan walaupun telah memadai. Diperlukan tenaga pendidik yang benar-benar memiliki kompetensi sehingga lebih mudah dalam mendampingi proses belajar peserta didik.

Hambatan mengenai tenaga pendidik telah ditangani dengan baik oleh kepala madrasah. Kepala madrasah MI Nurul Ulum telah meyakini meskipun guru bahasa Arab tidak semua lulusan bahasa Arab, tapi mereka mempunyai kemampuan berbahasa Arab yang baik, sehingga mereka mampu dan layak untuk mengajar.

Selain hambatan yang berasal dari tenaga pendidik, hambatan juga dari pihak peserta didik yaitu : kemampuan penguasaan peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Arab yang tidak merata dan tidak adanya pembiasaan menggunakan bahasa Arab di luar lingkungan madrasah.

Pembiasaan dan mengalami merupakan salah satu metode yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an yakni terdapat dalam surat al-Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : “Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan Dia telah menciptakan manusia dari Alaq. Bacalah dan Tuhanmulah yang paling pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang belum diketahuinya.”³⁹

Metode pembiasaan disebut secara implisit dalam surat al-Alaq yakni perintah membaca dalam surat al-Alaq ayat 1 sampai 5 diulang dua kali, yaitu pada ayat pertama dan ketiga dapat memberikan indikasi bahwa metode pembiasaan dalam pendidikan sangat diperlukan.

Hambatan mengenai tidak adanya pembiasaan siswa MI Nurul Ulum menggunakan bahasa Arab di luar madrasah telah dikemukakan oleh pihak madrasah, pihak madrasah berharap agar siswa dapat membiasakan apa yang telah mereka pelajari pada mata pelajaran bahasa Arab, sehingga kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V akan lebih cepat meningkat.

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V antara lain :

1) Terpenuhiya bahan ajar

Faktor pendukung yang berkontribusi terhadap Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan

³⁹ Al-Qur'an, Al-Alaq ayat 1-5, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Surakarta : Tim Ziyad Qur'an, 2014), 597

membaca dan menulis adalah bahasa Arab adalah bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum kemetrian agama. Dan guru juga memberikan pengajaran yang menyenangkan dan inovatif agar siswa tidak jenuh.

2) Minat belajar

Peserta didik kelas V MI Nurul Ulum Geyer Grobogan memiliki minat belajar yang sangat besar dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab terlihat dari aktifnya peserta didik yang selalu bertanya kepada guru jika ada materi yang kurang dipahaminya. Peserta didik terlihat bersemangat dan serius mengerjakan tugas dengan tepat waktu.

Adapun faktor penghambat model pembelajaran kooperatif *Think Pair Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis bahasa Arab siswa kelas V antara lain :

1) Kondisi latar belakang pendidikan tenaga pengajar

Hasil penelitian yang dilakukan penulis, diketahui tidak semua guru bahasa Atrab lulusan bahasa Arab.

2) Kemampuan peserta didik yang tidak merata

Hasil penelitian menunjukkan adanya peserta didik yang kemampuan bahasa Arabnya dikategorikan baik namun ada yang kurang baik, hal tersebut akan dapat menghambat pembelajaran karena peserta didik yang kurang baik kemampuan bahasa Arabnya akan tertinggal dengan yang lainnya.

3) Tidak adanya pembiasaan diluar sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya pembiasaan peserta didik diluar sekolah yang dimaksud dalam hal ini adalah pembiasaan yang ada dirumah, ketika di rumah peserta didik tidak menerapkan bahasa Arab yang telah di ajarkan di madrasah.